

BAB I

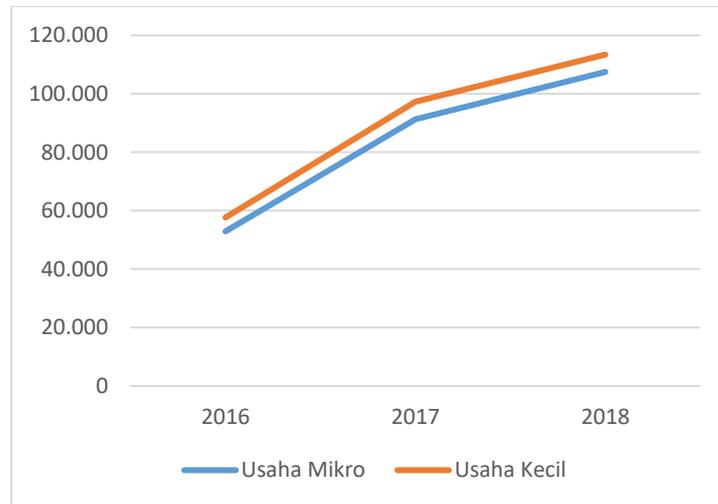
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

UMKM, yang ialah 99% dari seluruh badan usaha di Indonesia, sangat penting bagi pembangunan perekonomian negara. Selain itu, UMKM menyumbang 60,5% PDB negara dan 96,9% angkatan kerja terserap oleh mereka (Haryo Limanseto, 2022). Berdasarkan fakta-fakta di atas, Indonesia berpotensi mempunyai landasan perekonomian nasional yang kuat karena tingginya daya serap tenaga kerja dan tingginya jumlah UMKM, khususnya usaha mikro. Usaha mikro memiliki ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi krisis ekonomi karena mereka menggunakan manufaktur lokal, memiliki perputaran transaksi yang cepat, dan peka terhadap kebutuhan dasar masyarakat.

Sektor UMKM menyumbang 79,6% pada PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) khususnya (Kementerian Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022). Usaha Mikro dan Kecil (UMK) tumbuh cukup baik antara tahun 2015 dan 2018, yaitu sebelum adanya pandemi Covid-19. Grafik berikut berlandaskan data BPS menampilkan tren peningkatan jumlah Usaha Mikro dan Kecil:

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil DIY
2016-2018

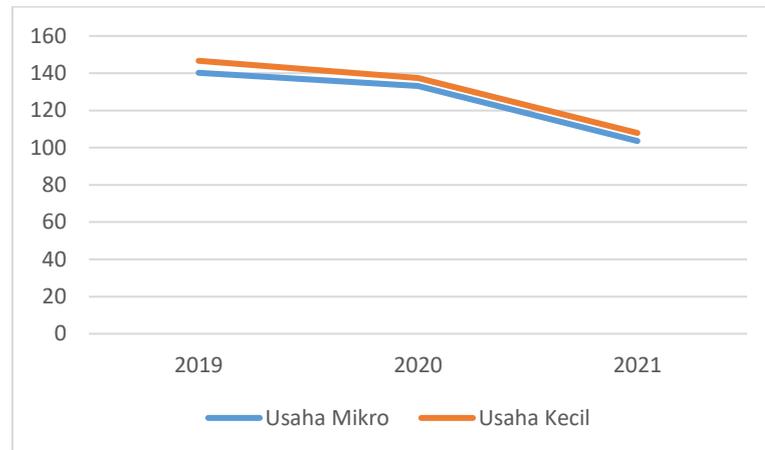


Sumber: Data Badan Pusat Statistik tahun 2018

Berdasarkan grafik di atas, bisa dilihat pada tahun 2016 jumlah UMK di DIY sebanyak 57.665 UMK. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan cukup tajam mencapai 63,3% menjadi 97.319. Selanjutnya, pada tahun 2018 mengalami peningkatan kembali sebesar 54% menjadi 113.430. Peningkatan jumlah UMK rata-rata pada tahun 2016 sampai 2018 mencapai lebih dari 50%. Meningkatnya jumlah UMK tersebut menunjukkan bahwa sektor UMK mulai banyak diminati.

Pertumbuhan UMK yang cukup baik pada tahun tersebut kemudian harus menurun drastis sebagai dampak adanya pandemic COVID-19. Pandemi COVID-19 yang pernah melanda Indonesia di awal 2020 sudah melumpuhkan perekonomian negara secara keseluruhan, khususnya bagi UMK. Pada tahun 2019-2021, terlihat tren penurunan jumlah UMK yang cukup signifikan. Berikut ini disajikan grafik jumlah UMK di Provinsi DIY pada tahun 2019-2020:

Gambar 1.2. Grafik Jumlah UMK Provinsi DIY 2019-2020



Sumber: Data Badan Pusat Statistik tahun 2021

Pada tahun 2019 tercatat sekitar 48 ribu unit usaha, kemudian meningkat menjadi 68 ribu pada tahun 2020, sampai mencapai 80 ribu pada tahun 2021. Pada pertengahan tahun 2022, di Sleman terdapat 90.418 UMKM, 99,8% adalah Usaha Mikro. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sleman memberikan porsi terbesar jumlah UMK di DIY dengan total 103.559 pada tahun 2021.

Pembangunan ekonomi mendapat manfaat besar dari perluasan usaha kecil dan menengah setiap tahunnya, yang kini dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan di negara lain. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah UMKM, pemilik usaha menghadapi persaingan yang ketat, khususnya di pasar ekspor. Menurut Sugiarti dkk. (2020), kinerja ekspor UMKM nasional masih hanya 15,80% yang tergolong cukup buruk. Apriyanto (2021) menyebutkan sejumlah permasalahan yang dihadapi pemilik perusahaan, selain rendahnya tingkat ekspor yang terus berlanjut: membangun merek, merancang pasar, memperoleh uang, dan mendapatkan akses ke pasar. Tantangan yang dihadapi mengharuskan pelaku usaha dan pemerintah bekerja sama untuk mengatasi permasalahan tersebut supaya kinerja UMKM dapat terus meningkat (Sihwahjoeni et al., 2021).

UMKM seringkali mengalami keterlambatan kinerja. Hal ini disebabkan masih banyaknya permasalahan tradisional, antara lain terkait kepemilikan, pemasaran, kemampuan SDM, keuangan, dan aspek pengelolaan perusahaan lainnya, yang masih belum terselesaikan sehingga menyulitkan UMKM untuk bersaing dengan pelaku usaha besar (Abor & Kuartet, 2010). Kinerja suatu perusahaan adalah ukuran seberapa sukses perusahaan tersebut mencapai tujuannya. Kinerja adalah hasil kerja yang berhubungan langsung dengan tujuan strategis bisnis, kepuasan pelanggan, serta kemajuan ekonomi (Eniola & Ektebang, 2014). Peningkatan literasi keuangan UMKM merupakan salah satu strategi untuk mencapai kinerja yang kuat dan mendorong pertumbuhan pengelolaan keuangan perusahaan.

Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan melakukan penelitian dan menemukan bahwa hanya 22% masyarakat Indonesia yang mengetahui apa itu literasi keuangan. Proporsi individu yang melek finansial di Indonesia naik dari 29,7% di 2016 menjadi 38,03% di 2019 (OJK, 2019). Selain itu, menurut Bank Indonesia (2016), literasi keuangan UMKM di Indonesia terkait manajemen perusahaan masih terbilang buruk. Meskipun memiliki jumlah UMKM tertinggi di dunia, Indonesia mempunyai tingkat literasi keuangan yang sangat rendah, menurut OJK (2016). Tentu saja hal ini berdampak pada buruknya kualitas pelaporan keuangan UMKM sehingga semakin sulit bagi UMKM untuk mendapatkan pembiayaan.

Masyarakat Indonesia khususnya membutuhkan pengetahuan literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan tahun 2016, terdapat peningkatan literasi keuangan pada tahun 2019. Meski demikian, peningkatan selama empat tahun tersebut masih terbilang kecil, yaitu sebesar 8,33%. Namun

dibandingkan provinsi lain di luar Pulau Jawa, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki persentase UMKM yang tinggi justru memiliki indeks literasi dan inklusi keuangan yang lebih buruk (OJK-RI, 2022).

Pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan akuntabilitas, akurasi, efisiensi, dan transparansi perusahaan telah ditunjukkan (Saputro et al., 2022). Keberlanjutan finansial UMKM menentukan sukses atau gagalnya UMKM. Pada tahun 2016, Otoritas Jasa Keuangan melakukan penelitian dan menemukan bahwa hanya 22% masyarakat Indonesia yang mengetahui apa itu literasi keuangan. Proporsi individu yang melek finansial di Indonesia naik dari 29,7% di 2016 menjadi 38,03% di 2019 (Lusardi & Tufano, 2009).

Sudut pandang seseorang dalam menangani keadaan keuangan diperluas dengan literasi keuangan, yang mendorong pengambilan keputusan keuangan strategis dan peningkatan manajemen bagi pemilik perusahaan (Anggraeni, 2015). Agar sebuah perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan berkelanjutan, pemiliknya haruslah seorang manajer keuangan yang terampil. Menurut penelitian Wise (2013), orang yang lebih melek finansial lebih sering memberikan laporan keuangan untuk perusahaannya. Menurut penelitian ini, pemilik perusahaan yang secara konsisten memberikan laporan keuangan yang unggul akan melihat tingkat profitabilitas pembayaran pinjaman dan kelangsungan bisnis yang lebih besar.

Ada dua komponen gagasan literasi keuangan: penggunaan (penerapan keuangan) dan pemahaman (pengetahuan keuangan). Individu yang mempunyai literasi keuangan akan lebih mudah mengelola uangnya, termasuk mengetahui cara mengelola pendapatan dan memanfaatkannya untuk investasi atau kebutuhan. hari, yang kemudian dapat berpengaruh pada bagaimana keputusan diambil dengan

memanfaatkan hasil investasi (Septiani & Wuryani, 2020). Menurut Halim & Astuti (2015), kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menangani uang untuk mengambil keputusan keuangan yang bijaksana dan menurunkan kemungkinan kesulitan keuangan dikenal dengan istilah literasi keuangan.

Beberapa penelitian terkait pengaruh literasi keuangan pada kinerja UMKM telah banyak dilakukan (Amri & Iramani, 2018; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Naufal, 2022; Permata Sari et al., 2022; Rahayu & Musdholifah, 2017; Sihwahjoeni et al., 2021). Hasil penelitian menyatakan dengan adanya dampak positif signifikan antara literasi keuangan pada kinerja UMKM (Amri & Iramani, 2018; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Permata Sari et al., 2022; Rahayu & Musdholifah, 2017; Sihwahjoeni et al., 2021). Sementara, hasil penelitian (Naufal, 2022) memberikan bukti berbeda yaitu literasi keuangan tidak ada pengaruh terhadap kinerja. Temuan penelitian yang tidak konsisten tersebut menyatakan bahwasanya penelitian ini masih layak dan untuk menarik dilakukan kembali. Berlandaskan uraian latar belakang yang sudah disampaikan diatas, maka peneliti tertarik menjalankan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMK Kabupaten Sleman Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan ialah “Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMK Kabupaten Sleman Yogyakarta?”

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada hubungan antar literasi keuangan pada kinerja keuangan UMK Kab. Sleman Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan uraian masalah yang sudah diidentifikasi diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu “Menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMK Kabupaten Sleman Yogyakarta”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diinginkan bisa memberi kontribusi ilmiah di bidang akuntansi mengenai pentingnya literasi keuangan terhadap kinerja UMK.

2. Bagi UMK

Bagi UMK Kabupaten Sleman, penelitian ini dijadikan referensi dalam peningkatan kinerja dengan memperhatikan faktor literasi keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dibuat referensi atas mengembangkan penelitian berikutnya dan membuka potensi untuk membahas faktor literasi keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja UMK secara lebih detail.